

### **BAB III**

#### **Refleksi Kritis Praktik Jurnalistik Dalam Produksi Program “Perempuan Bercerita”**

Pada bab tiga, produser menjelaskan refleksi kritis praktik jurnalistik saat penulis sedang memproduksi program Perempuan Bercerita. Hal ini menjadi cukup penting karena produser merupakan pelaku dari bidang jurnalistik yang dituntut untuk menghasilkan sebuah program, sesuai dengan ilmu jurnalistik yang telah diterima selama di perkuliahan.

Program yang telah diproduksi adalah Program Perempuan Bercerita yaitu sebuah program *feature* yang mengangkat sosok perempuan-perempuan inspiratif yang ada di Semarang. Program ini layak untuk diproduksi karena perempuan adalah sosok yang mempunyai andil yang cukup besar pada setiap sektor kehidupan, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan masih banyak lagi. Menurut Katadata.co.id televisi masih menjadi media yang paling banyak di gunakan oleh masyarakat. Maka peran televisi menjadi cukup berpengaruh dalam penayangan program kami. Menurut survei yang di dapatkan dari Nielsen Consumer Media View (CMV) bahwa “penetrasi televisi mencapai 96 persen. di urutan kedua media luar ruang mencapai penetrasi sebesar 53 persen, penetrasi internet sebesar internet 44 persen, dan penetrasi radio sebanyak radio 37 persen.”

Berdasarkan data diatas, produser dituntut untuk menciptakan sebuah program yang baik agar dapat memberikan penetrasi yang baik untuk para penonton televisi. Dalam setiap proses yang dilakukan dalam pembuatan program ini banyak pertimbangan dan alasan untuk pemilihan tema, narasumber, maupun *setting* yang baik sehingga menghasilkan program yang juga berkualitas.

Refleksi kritis jurnalistik dalam program ini menjadi penting dan perlu diperhatikan oleh produser. Dalam hal ini produser mempunyai tanggung jawab paling besar yaitu berperan memberikan pengambilan keputusan mengenai konsep dan tujuan dari program Perempuan Bercerita.

### **3.1 Refleksi Program Perempuan Bercerita Episode 4**

#### **3.1.1 Pemilihan Tema**

Pada episode empat, tema yang diangkat adalah Perempuan dan semangat perjuangan. Bicara soal perjuangan, hal tersebut telah dilakukan oleh semua perempuan pada masa kolonial Belanda untuk memperjuangkan haknya, namun pada masa itu perempuan masih tak dijajah sehingga ruang geraknya terbatas. Menurut Jurnal Perjuangan Perempuan Indonesia Tahun 1928-1962 bahwa Sejarah telah mencatat ketidakadilan terhadap perempuan di Indonesia sudah terjadi sejak zaman penjajahan. Pada zaman kolonialisme Belanda melalui politik etis, mengajukan program yang ambisius untuk memajukan kesejahteraan rakyat pribumi (Hikmah, 2016 : 2)

Menurut Suhartono (melalui Hajati, 1996:46) perjuangan perempuan telah lama dilakukan oleh sejumlah tokoh-tokoh penting seperti R.A Kartini (awal abad ke-20) yang memelopori gerakan emansipasi. Hal ini pun merupakan langkah baru yang dilakukan oleh Kartini untuk memperjuangkan hak-hak wanita yang lainnya. Bahkan pada saat itu Kartini harus dengan susah payah untuk mendapatkan cita-citanya, padahal sosok Kartini sendiri adalah orang

terpandang dimasanya. Untuk memperjuangkan hak untuk belajarpun sangat susah, apalagi untuk perempuan yang hanya menjadi masyarakat biasa.

Hal ini menjadi menarik bagi produser, karena produser menemukan hal lain yang terjadi pada era ini. Kehidupan wanita yang semula hanya berputar di sekitar rumah tangga mulai beralih untuk membagi dengan kehidupan “dunia luar” (Hajati, 1996:57). Bahkan kini perempuan dengan keterbatasan yang ia miliki justru membuatnya semakin bergerak maju dengan peluang yang ada. Bahkan perempuanpun kini tak hanya memperjuangkan hak nya saja namun juga bisa memperjuangkan hak-hak orang lain.

Berangkat dari hal ini, produser kemudian menemukan beberapa hal yang menarik untuk diangkat menjadi tema episode empat di program Perempuan Bercerita yaitu bahwa perempuan kini mampu memperjuangkan hak nya. Proses mendapatkan hak tak sesusah dulu, namun jika tidak ada semangat untuk memperjuangkan hak dan cita-cita maka hal tersebut juga tak akan didapatkan.

### **3.1.2 Pemilihan Narasumber**

Narasumber yang dipilih pada episode empat adalah Ika Camelia yang merupakan pengurus Yayasan Setara yang memperjuangkan hak pendidikan, kesehatan, bahkan kasih sayang yang harusnya dimiliki oleh anak-anak jalanan yang ada di Semarang. Perjuangan dari awal mengumpulkan anak-anak jalanan yang mau belajar gratis di suatu rumah warga menjadi titik terangnya bahwa perjuangannya tersebut harus terus ada. Dan hingga saat ini narasumber pertama mampu membuat satu komunitas peduli anak jalanan yang cukup besar dan cukup

berpengaruh di Semarang. Dari sini produser melihat bahwa narasumber pertama yaitu Ika Cikaka adalah sosok yang berjuang bukan hanya untuk dirinya namun untuk hak orang lain. Sisi kemanusiaan dan semangat dalam dunia anak jalanan yang cukup keras ini membuat produser memilih Ika Cikaka sebagai narasumber pertama.

Narasumber kedua dalam episode empat adalah Junita Setyawati Herlambang, yaitu seorang penyandang tunarungu yang mampu mendirikan salon ternama di Semarang. Selain itu narasumber kedua juga mampu mendirikan sekolah kecantikan. Ia terus berjuang atas cita-cita yang ia idamkan dari kecil. Walau dengan begitu banyak keterbatasan yang ia miliki nyatanya ia memaksimalkan apa yang ia punya dan kini cita-citanya terwujud. Ia pun menulis sebuah buku yang berisi perjalanan hidupnya sampai sukses hingga saat ini. Dari sini produser melihat bahwa narasumber kedua yaitu Junita Setyawati Herlambang adalah sosok inspiratif yang harus diangkat ke layar kaca agar para penonton tak pernah mengeluh atas apa yang ia miliki saat ini justru harus memaksimalkan hal yang dipunya dan pantang menyerah atas cita-cita yang dimiliki.

### **3.1.3 Signifikansi pemilihan tema**

Melalui tema yang diangkat pada episode empat, signifikansi terhadap penonton adalah sebagai berikut :

1. Perempuan mampu memperjuangkan haknya, cita-citanya bahkan hak orang lain. Episode ini memberikan motivasi kepada para penonton bahwa dengan semangat pantang menyerah akan mengantarkan ke jalan kesuksesan.
2. Melalui episode ini, penonton khususnya perempuan tak lagi banyak mengeluh atas yang telah didapatkannya. Setiap manusia pasti memiliki kekurangan, tinggal bagaimana sikap dalam bersyukur dan memaksimalkan peluang yang ada.

## **3.2 Refleksi Kritis Jurnalistik Program Perempuan Bercerita Episode 6**

### **3.2.1 Pemilihan Tema**

Dilansir dari [kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2012/07/17/00335340/jumlah.atlet.perempuan.di.olimpiade.london.bertambah.banyak) bahwa Kurang dari 20 tahun yang lalu, di Olimpiade Atlanta tahun 1996, sebanyak 26 negara tidak mengirimkan atlet perempuan. (<https://nasional.kompas.com/read/2012/07/17/00335340/jumlah.atlet.perempuan.di.olimpiade.london.bertambah.banyak>, diakses pada tanggal 05 Juni 2018 pukul 20.23 WIB). Kurangnya keikutsertaan perempuan dalam bidang olahraga ini karena pada saat itu perempuan masih dianggap dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Namun di tahun 2010 Jumlah perempuan mencapai lebih dari 40 persen dari sekitar 10.500 atlet yang akan bertanding di London. Jumlah ini lebih kurang sama dengan persentase perempuan yang ikut berpartisipasi di Olimpiade Musim Dingin Vancouver pada 2010. (<https://nasional.kompas.com/read/2012/07/17/00335340/jumlah.atlet.perempuan.di.olimpiade.london.bertambah.banyak>, diakses pada tanggal 05 Juni 2018 pukul 20.30 WIB). Data di atas menjadi titik berangkat produser untuk memberikan pembuktian mengenai peran perempuan dalam menjadi atlet. Kini perempuanpun mampu mengeksplor dirinya dalam bidang olahraga dan persentasenya pun selalu meningkat setiap tahunnya.

Berangkat dari hal ini, produser kemudian menemukan beberapa hal yang menarik untuk diangkat menjadi tema episode enam di program Perempuan Bercerita yaitu kini eksistensi perempuan untuk menjadi atlet perlu dipertimbangkan. Produserpun memfokuskan tema olahraga beladiri karena olahraga tersebut yang jarang diikuti oleh perempuan. Maka hal ini membuktikan bahwa perempuanpun tidak selemah yang dulu, kini banyak perempuan yang memiliki

kecakapan dalam bela diri. Tak hanya memenangkan beberapa perlombaan saja namun menjadikan pembuktian bahwa yang dulu dianggap lemah dan tidak diikutkan dalam perlombaan yang ada kini banyak atlet perempuan bahkan dalam cabang bela diri mampu membuktikan kepada dunia bahwa perempuan pun mampu dan bisa.

### **3.2.2 Pemilihan Narasumber**

Narasumber yang dipilih pada episode Irene Andrian Halim, seorang Atlet Wing Chun yang mampu memenangkan beberapa perlombaan Wing Chun di Hongkong. Berawal dari sebuah film action yang ia sukai, baginya perempuan juga harus memiliki keahlian dalam bidang bela diri. Dengan memberanikan diri mengikuti komunitas Wing Chun yang ada di Semarang, Irene Andrian Halim yang tadinya hanya seorang mahasiswa kedokteran kini ia mampu mengikuti ajang perlombaan Wing Chun hingga luar negeri. Dari sini produser melihat bahwa narasumber pertama adalah sosok inspiratif yang mampu membuktikan bahwa beladiri yang identik dengan kaum lelaki pun bisa dilakoni oleh narasumber pertama bahkan sampai memenangkan beberapa penghargaan di luar negeri

Narasumber kedua dalam episode enam adalah Maudy Karina, yaitu seorang atlet taekwondo yang berhasil meraih prestasi hingga di negara Korea Selatan. Mulanya Maudy mengikuti bela diri ini hanya untuk perisai diri, namun kini banyak puluhan bahkan ratusan penghargaan yang didapat mulai dari nasional hingga internasional. Namun dibalik kekuatan fisik yang dimiliki, ternyata ia juga memiliki prestasi dalam dunia kecantikan yaitu menjadi make up artist terkenal yang ada di Semarang. Dari sini produser melihat bahwa narasumber kedua walaupun memiliki sisi wanita yang lekat namun ia juga mempunyai bakat dalam bela diri

Taekwondo yang bisa di bilang keras untuk seorang wanita. Namun ia dapat melakukan kedua kegiatan tersebut dengan seimbang bahkan mencetak berbagai prestasi yang ada.

### **3.2.3 Signifikansi Pemilihan Tema**

Melalui tema yang diangkat pada episode enam ini, signifikansi terhadap penonton adalah sebagai berikut :

1. Perempuan terus menjadi korban atas tindak kriminal yang terjadi pada era ini. Maka sebagai penonton perempuan harus bisa menjaga dirinya sendiri, salah satunya dengan mengikuti kegiatan bela diri yang ada.
2. Tanpa meninggalkan sisi kewanitaan yang dimiliki perempuanpun juga bisa melindungi diri dan mengeksplor hal yang dimiliki.
3. Membuktikan bahwa perempuan dalam dunia beladiri pun tak bisa dianggap remeh, buktinya kedua narasumber mampu mendapatkan penghargaan hingga luar negeri.

## **3.3 Refleksi Kritis Jurnalistik Program Perempuan Bercerita Episode 9**

### **3.3.1 Pemilihan Tema**

Pada episode sembilan, tema yang diangkat adalah Perempuan dan pendidikan masa depan. Pendidikan adalah suatu hal yang paling penting di dalam kehidupan ini. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Mungkin di masa sekarang ini memiliki banyak gelar dengan pendidikan tinggi sudah menjadi hal yang biasa. Namun, tidak sedikit juga orang yang berpikir

bahwa pendidikan tinggi hanya penting untuk pria namun tidak penting bagi wanita karena pada akhirnya wanita juga akan menjadi ibu rumah tangga.

Djajanegara mengungkapkan feminisme selalu menganjurkan perempuan untuk mengembangkan dirinya terlebih dahulu sebelum menikah. Wanita dianjurkan untuk memperoleh ilmu setinggi mungkin agar mampu mandiri tanpa harus menggantungkan hidupnya pada orang lain, dan dia sanggup mencapai kedudukan yang setingkat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat (2000:56).

Hal ini menjadi menarik bagi produser, karena ternyata dunia pendidikan sangatlah penting saat ini bahkan tak hanya untuk laki-laki namun sangat penting untuk perempuan. Namun di era yang sudah merdeka dan sangat mudah untuk mendapatkan pendidikan ini Indonesia mengalami penurunan kualitas pendidikan. Dilansir dari kompasiana terdapat penelitian pada tahun 2005 Indonesia menempati ranking 10 dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Thailand yang dilanda krisis justru menempati ranking pertama kemudian disusul Malaysia, Sri Lanka, Filipina, Cina, Vietnam, Bangladesh, Kamboja, India, Indonesia, Nepal, Papua Nugini, Kep. Solomon, dan Pakistan. ([https://www.kompasiana.com/yunitamn/penyebab-rendahnya-mutu-pendidikan-di-indonesia\\_54f99080a3331140548b496d](https://www.kompasiana.com/yunitamn/penyebab-rendahnya-mutu-pendidikan-di-indonesia_54f99080a3331140548b496d), diakses pada 05 Mei 2018 pukul 22.00 WIB)

Berangkat dari hal ini, produser kemudian menemukan beberapa hal yang menarik untuk diangkat menjadi tema episode sembilan di program Perempuan Bercerita yaitu bahwa perempuan ikut andil besar dalam dunia pendidikan. Maka dengan diangkatnya tema ini membuat para penonton tergerak untuk memperbaiki mutu pendidikan yang sekarang ada. Karena dulu untuk bisa mendapatkan pendidikan sangatlah susah, maka kini dengan adanya kemudahan

yang telah ada produser berharap adanya perkembangan yang baik dalam dunia pendidikan khususnya perempuan dalam bidang pendidikan.

### **3.3.2 Pemilihan Narasumber**

Narasumber pertama yang dipilih pada episode sembilan ini adalah Linggyani Soentoro, yaitu pendiri Edu House Semarang. Berangkat dari keinginan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi putrinya, Lingga justru membuat wadah pendidikan non formal kepada anak – anak yang lain. Bahkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Narasumber selalu menekankan bahwa semua anak patut mendapatkan pendidikan terbaik untuk masa depan yang lebih cerah. Diawali dengan mendirikan sekolah di suatu bangunan yang kecil kini ia mampu mendirikan rumah belajar yang lebih baik dan terkenal di Semarang. Dari sini produser melihat bahwa narasumber pertama adalah adalah sosok inspiratif yang mampu memperjuangkan hak pendidikan yang lebih baik dan lebih kondusif bahkan untuk semua anak-anak.

Narasumber kedua dalam episode sembilan adalah Sri Budi Lestari yaitu salah satu dosen di jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP. Walaupun terserang penyakit langka yang melumpuhkan salah satu kakinya, hal ini tak membuat semangat narasumber kedua hilang untuk terus andil dalam dunia pendidikan. Tak menyimpan ilmu yang susah payah didapatkan, narasumber kedua justru selalu bersemangat untuk membagikan ilmu kepada para mahasiswanya. Dari sini produser melihat bahwa narasumber kedua adalah perempuan yang mampu memperjuangkan pendidikannya walaupun dengan kekurangan yang ada. Semangatnya terus terpancar untuk membuat generasi berikutnya menjadi lebih termotivasi dan lebih baik lagi dalam dunia pendidikan.

### **3.3.3 Signifikansi Pemilihan Tema**

Melalui tema yang diangkat pada episode sebelas ini, signifikansi terhadap penonton adalah sebagai berikut :

1. Membuktikan bahwa perempuan mempunyai peran yang penting di dalam dunia pendidikan. Bahkan menciptakan ruang pendidikan untuk semua yang membutuhkan
2. Dalam episode ini, penonton akan termotivasi untuk lebih baik lagi dalam dunia pendidikan. Bahkan kekurangan pun menjadi kekuatan untuk terus terjun dan ikut andil dalam dunia pendidikan.